

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) mengeluarkan analisa global tentang dampak dan kerugian yang ditimbulkan oleh *occupational fraud* pada bulan April 2018. Berdasarkan hasil laporan ACFE tersebut, kasus *occupational fraud* paling banyak terjadi di Cina kemudian Australia. Negara Indonesia menempati urutan ketiga negara yang paling banyak terjadi *occupational fraud* dari 18 negara yang ada di Asia Pasifik.

Occupational fraud merupakan kecurangan satu orang atau lebih dari dalam perusahaan itu sendiri (Peng, 2013; Timofeev, 2017). Pelaku *occupational fraud* adalah manajemen atau pegawai perusahaan (Peng, 2013). Istilah *occupational fraud* dan *internal fraud* sering digunakan secara bergantian (Ross, 2015)

Occupational fraud merupakan perbuatan jahat yang sangat merugikan perusahaan (Timofeev, 2017). Setiap tahun perusahaan mengalami kerugian mencapai ribuan dollar (Carroll, 2015). Bahkan ACFE (2016) menyebutkan tindakan curang merugikan perusahaan setiap tahunnya rerata 5 persen pendapatan dari perusahaan.

ACFE (2018) mengelompokkan *occupational fraud* menjadi tiga kelompok, yaitu pengambilan harta perusahaan secara ilegal, korupsi dan kecurangan laporan keuangan. Tuanakotta (2017) menjelaskan pengambilan harta perusahaan secara ilegal merupakan tindakan pencurian uang (baik di kas

maupun bank). Lebih lanjut Tuanakotta (2017) menjelaskan perbedaan maksud korupsi di sini adalah perbedaan kepentingan, suap, gratifikasi, dan korupsi. Hal ini berbeda dengan pengertian korupsi di UU No 31 Tahun 1999 terdiri dari 30 perbuatan korupsi. Kecurangan laporan keuangan menurut Tuanakotta (2017) adalah menyajikan harta perusahaan atau pendapatan perusahaan lebih besar dari yang seharusnya (*asset/revenue overstatements*) atau menyajikan harta perusahaan atau pendapatan perusahaan lebih kecil dari yang seharusnya (*asset/revenue understatments*).

Laporan keuangan yang dicurangi merupakan perbuatan curang manajemen dan karyawan perusahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Tindakan curang manajer dan karyawan perusahaan sangat merugikan investor dan juga kreditur, bahkan juga *stakeholder* lainnya (Tuanakotta, 2017).

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan adalah perusahaan Enron Corporation yang merupakan sebuah perusahaan besar. Laporan keuangan Enron Corporation dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2000 memperoleh opini audit Wajar Tanpa Pengecualian, namun Enron Corporation dinyatakan pailit tanggal 2 Desember 2001. Hasil penyidikan menunjukkan bahwa manajemen Enron Corporation melakukan *mark up* pendapatan dan menyembunyikan utang lebih dari \$1 miliar (Tuanakotta, 2017). Pemegang saham dirugikan (\$66,4 miliar) dan banyak karyawan (6.100 orang) mengalami PHK akibat perbuatan manajemen Enron Corporation tersebut.

Kasus serupa juga terjadi di Indonesia. Battacharya, Daouk & Welker (2003) melakukan analisa laporan keuangan perusahaan korporasi di 34 negara termasuk Indonesia dari tahun 1984 sampai dengan 1998. Temuan penelitian

Battacharya et al (2003) membuktikan bahwa Indonesia berada pada peringkat kedua mengenai penghindaran kerugian, peringkat keempat mengenai agresivitas laba dan peringkat menengah mengenai perataan laba. Battacharya et al (2003) menyimpulkan bahwa perusahaan Indonesia menduduki peringkat ketiga tertinggi dalam hal menyajikan informasi laba yang kurang akurat.

Perilaku melakukan kecurangan laporan keuangan dijelaskan dalam teori agensi. Dalam teori agensi, saat prinsipal yang terdiri dari satu orang atau lebih mempekerjakan agen untuk menyediakan jasa dan prinsipal menyerahkan wewenang kepada agen dalam hal pengambilan keputusan maka muncullah hubungan keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Agen sebagai pengelola operasional perusahaan memperoleh informasi mengenai kondisi sekarang dan prospek masa depan perusahaan lebih banyak dibandingkan prinsipal. Selain itu *agency theory* menyatakan bahwa *agent* lebih mementingkan kepentingan sendiri dalam mengambil keputusan ekonomi.

Perbedaan konflik kepentingan mengakibatkan munculnya *agency cost*, yaitu *residual loss*, *bonding cost* dan *monitoring cost*. Jensen & Meckling (1976) menyebutkan bahwa *monitoring cost* merupakan beban pemilik perusahaan untuk melakukan monitoring terhadap perilaku manajer. Salah satu contoh monitoring adalah sistem pengendalian internal perusahaan.

Hery (2016) menjelaskan bahwa pengendalian internal merupakan alat bantu manajemen perusahaan memastikan pencapaian tujuan dan sasaran perusahaan melalui perancangan kebijakan dan prosedur. Pengendalian internal menciptakan dasar deskripsi pekerjaan dan fungsi masing-masing individu dalam

perusahaan. Pengendalian internal memastikan efektifitas dan efisiensi pengelolaan aset perusahaan serta akurasi laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh pengendalian internal mencegah kecurangan akuntansi telah diteliti oleh Antarwiyati & Purnomo (2017); Junaidi & Ubaidillah (2018); Kusuma & Andreina (2017); Sumbayak (2017); Thoyibatun (2009); dan Wilopo (2006). Temuan penelitian mereka membuktikan pengendalian internal yang efektif mampu mencegah peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun Adi, Ardiyani, & Ardianingsih (2016); Ahriati, Basuki, & Widiastuty (2015); Alou, Ilat, & Gamaliel (2017) menemukan bukti bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh pengendalian internal perusahaan.

Dewi (2016) menyebutkan bahwa selain faktor dari perusahaan, kecurangan juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu. Talet (2014) mengemukakan pendapat bahwa individu merupakan faktor penting efektifitas sistem pengendalian internal. Ramamoorti (2008) dan Subagio (2016) menyebutkan bahwa seseorang yang kurang berintegritas yang tercermin dari perilaku dan tindakan sehari-hari merupakan penyebab seseorang melakukan tindakan curang.

Mazar, Amir, & Ariely (2008b) berhasil membuktikan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh moralitas. Eksperimen mereka membuktikan bahwa kecurangan individu yang moralitasnya rendah lebih besar dari individu yang moralitasnya tinggi saat tidak ada pengendalian internal. Selain itu, Mazar et al (2008) juga membuktikan pengendalian internal dan moralitas individu saling berinteraksi.

Di Indonesia penelitian eksperimen yang menguji pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi masih sangat sedikit. Sepanjang sepengetahuan peneliti, Puspasari & Suwardi (2012) merupakan peneliti pertama yang melakukan pengujian dengan menggabungkan teori mengenai kecurangan akuntansi dan etika. Kemudian Dewi (2014) mereplikasi penelitian Puspasari & Suwardi (2012). Kedua hasil penelitian mereka memberikan bukti bahwa (1) kecurangan akuntansi individu yang moralitasnya tinggi dengan individu yang moralitasnya rendah mempunyai perbedaan, (2) kecurangan akuntansi individu dalam kondisi pengendalian internalnya ada dan pengendalian internalnya tidak ada perbedaan, (3) pengendalian internal dan moralitas saling berinteraksi.

Mulia, Febrianto, & Kartika (2017) juga melakukan pengujian yang sama dengan penelitian Puspasari dan Suwardi (2012) dan Dewi (2014) namun Mulia et al. (2017) menemukan bukti bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi individu yang moralitasnya tinggi dengan individu yang moralitasnya rendah tidaklah berbeda. Temuan penelitian Mulia et al. (2017) tidak mendukung penelitian Puspasari & Suwardi (2012) dan Dewi (2016).

Setiawan (2018) mereplikasi penelitian Dewi (2012) dengan menggunakan sampel 85 orang mahasiswa akuntansi semester akhir di Universitas Kristen Maranatha. Namun dia tidak dapat membuktikan secara statistik bahwa kecurangan akuntansi individu dalam kondisi pengendalian internalnya tidak ada dan pengendalian internalnya ada berbeda. Hasil penelitian Setiawan (2018) tidak mendukung penelitian Puspasari & Suwardi (2012), Dewi (2016), Mulia et al. (2017)

Penelitian ini replikasi dari penelitian Mulia et al. (2017). Alasan pertama peneliti mereplikasi penelitian Mulia et al. (2017) adalah karena masih terdapatnya *empirical gap*. Penelitian Mulia et al. (2017) membuktikan secara statistik bahwa pengendalian internal dengan moralitas individu saling berinteraksi. Temuan penelitian ini mendukung hasil Puspasari & Suwardi (2012), Dewi (2016) namun temuan penelitian S. Setiawan (2018) menemukan bahwa pengendalian internal dengan moralitas individu tidak saling berinteraksi. Selain itu Mulia et al. (2017) menemukan bukti kecenderungan kecurangan individu dengan moralitas yang tinggi dan individu dengan moralitas yang rendah tidaklah berbeda. Temuan penelitian Mulia et al. (2017) tidak didukung oleh penelitian Dewi (2014), Puspasari & Suwardi (2012), S. Setiawan (2018) yang menemukan bukti secara statistik bahwa kecurangan antara individu yang moralitasnya tinggi dengan individu yang moralitasnya rendah berbeda.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Mulia et al. (2017). Perbedaan itu terletak pada indikator pengukuran tingkat moralitas individu. Penelitian Mulia et al. (2017) menggunakan indikator Christie dan Geis (1970) yaitu *Mach IV Test*. *Mach IV Test* menggunakan dua puluh item pertanyaan dengan skala 1 sampai dengan 5 untuk mengukur karakteristik Machiavellian. Christie dan Geis (1970) melakukan 38 penelitian terpisah untuk menilai individu yang memiliki Machiavellian tinggi dengan individu yang memiliki Machiavellian rendah. Individu yang memiliki Machiavellian tinggi cenderung curang, sering menang, memiliki pendirian yang kuat dan mampu mempengaruhi orang lainnya dibandingkan dengan individu yang memiliki Machiavellian rendah.

Mulia et al. (2017) mengelompokan individu bermoral rendah apabila skornya di bawah 60 sedangkan individu yang mendapatkan skor di atas 60 termasuk pada kelompok individu dengan moralitas tinggi. Penggunaan *Mach IV* Test untuk mengukur tingkat moralitas individu kurang tepat. Astutie (1997) berpendapat bahwa sangat sulit membedakan Machiavellian individu karena tidak ada titik *cut off* mutlak secara definitif. Ray (1983) juga menyatakan bahwa *Mach IV* test mempunyai realibilitas yang rendah dan tidak ada validitas konstruk.

Penelitian ini menggunakan *Defining Issue Test* (DIT) sebagai indikator untuk mengukur tingkat moralitas individu. *Defining Issue Test* terdiri dari enam cerita tentang kasus dilema yaitu (1) Heinz dan obat yang menceritakan tentang dilema Heinz antara mencuri obat demi istrinya yang sedang sekarat atau tidak mencuri obat tersebut; (2) narapidana yang melarikan diri yang menceritakan dilema Nyonya Jones antara melaporkan atau tidak seorang narapidana yang melarikan diri, (3) surat kabar sekolah yang menceritakan dilema kepala sekolah antara menutup atau tidak surat kabar sekolah, (4) dokter yang menceritakan dilema dokter antara menyuntik mati atau tidak seorang pasien, (5) webster yang menceritakan dilema manajer perusahaan antara mempekerjakan atau tidak kaum minoritas dan (6) mahasiswa yang menceritakan tentang dilema mahasiswa antara melakukan demonstrasi atau tidak tentang perang Vietnam (Rest, Narvaez, Thoma, & Bebeau, 1999).

Fadzly (2010:144) menyebutkan bahwa DIT telah digunakan sebagai instrumen penelitian sejak tahun 1979 dan validitas serta realibilitasnya telah dibuktikan secara luas dalam literatur. Estimasi nilai Cronbach's alpha (reliabilitas) DIT yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian selama 20

tahun secara konsisten mencapai angka 0,80 (Rest et al., 1999:647) sehingga dapat disimpulkan bahwa DIT lebih tepat digunakan dalam mengukur tingkat moralitas individu dibandingkan dengan *Mach IV* test.

B. Rumusan Masalah

ACFE (2018) menyebutkan bahwa *occupational fraud* banyak terjadi di Indonesia. *Occupational fraud* yang paling banyak terjadi adalah kecurangan laporan keuangan. Jensen & Meckling (1976) yang mencetuskan *agency theory* menjelaskan bahwa terdapat *conflict of interest* antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen menimbulkan *agency problem* yang pada akhirnya memunculkan *agency cost*, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh prinsipal untuk melakukan pemantauan terhadap agen supaya tidak melakukan perilaku curang. Salah satu pemantauan yang dilakukan pemilik perusahaan melalui sistem pengendalian internal perusahaan.

Mazar et al. (2008b) berhasil membuktikan bahwa kecurangan terjadi bukan hanya karena ada atau tidak adanya pengendalian internal namun juga dipengaruhi oleh moralitas individu. Penelitian tentang pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecurangan juga telah dilakukan oleh peneliti-peneliti dari Indonesia, seperti Puspasari & Suwardi (2012), Dewi (2016), Mulia et al. (2017) dan Setiawan (2018). Namun masih terdapat perbedaan hasil penelitian di antara mereka seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang sebelumnya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kecurangan antar individu dalam kondisi terdapat pengendalian internal dan tidak terdapat pengendalian internal ?
2. Apakah terdapat perbedaan kecurangan antara individu yang moralitasnya tinggi dengan individu yang moralitasnya rendah ?
3. Apakah terdapat interaksi yang signifikan antara pengendalian internal dan moralitas individu dalam mempengaruhi kecurangan ?
4. Apakah terdapat perbedaan kecurangan individu yang moralitasnya rendah dalam kondisi terdapat pengendalian internal dan tidak terdapat pengendalian internal

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukan bukti perbedaan kecurangan individu yang moralitasnya rendah ketika ada pengendalian internal dan tidak ada pengendalian internal
2. Menemukan bukti perbedaan kecurangan individu yang moralitasnya tinggi dengan individu yang moralitasnya rendah
3. Menemukan bukti ada interaksi antara pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecurangan
4. Menemukan bukti perbedaan kecurangan individu yang moralitasnya rendah ketika ada pengendalian internal dan tidak ada pengendalian internal

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan fakta empiris tentang perbedaan kecurangan individu pada kondisi ada pengendalian internal atau tidak ada pengendalian internal
- b. Memberikan fakta empiris tentang perbedaan kecurangan antara individu yang moralitasnya tinggi dengan individu yang moralitasnya rendah
- c. Memberikan fakta empiris tentang interaksi antara pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan
- d. Memberikan fakta empiris tentang perbedaan kecurangan individu yang moralitasnya rendah pada kondisi ada pengendalian internal atau tidak ada pengendalian internal

2. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam hal ini *Agency Theory* dan *Moral Development Theory* tentang kecurangan khususnya mengenai pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecurangan.